

**BAB III**  
**TAFSIR QS. YUSUF 12:87 DAN**  
**BIOGRAFI SAHIRON SYAMSUDDIN**

**A. Dinamika Penafsiran Qs. Yusuf 12:87**

1. Tafsir Al-Maraghi

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا  
يَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”<sup>1</sup>(Qs. Yusuf :87).

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan ayat ini menceritakan tentang nasehat yang diberikan Nabi Ya’qub kepada anak-anaknya agar tidak berhenti untuk mencari saudara mereka yaitu Nabi Yusuf.

( يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ )

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya”

Yang dimaksud pada kata *tahassasu* ( تَحَسَّسُوا ) adalah mencari dengan panca indera seperti pendengaran dan penglihatan. Disini Nabi Ya’kub mengatakan kepada anak-anaknya ‘wahai anak-anakku, pergilah kalian ke negeri Mesir, dan cari tahulah berita tentang Yusuf dan Bunyamin dengan mengandalkan pendengaran dan penglihatan

---

<sup>1</sup> Tim Pelaksana Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surakarta: Puataka Al-Hanan, 2009),hal. 246

kalian sampai kalian benar-benar yakin tentang perkara keberadaan mereka.

وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَّوْحِ اللَّهِ

“dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah”

Tafsirannya: janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah, dan percayalah bahwa Allah akan melapangkan kesulitan ini. Sehingga jiwa dan hati kalian menjadi tenang dan tentram.

إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir”

Dijelaskan bahwa tidak ada yang berputus asa dari karunia Allah kecuali orang yang kafir terhadap kekuasaan Allah dan rahmat-Nya. Mereka yang berputus asa tidak mengetahui bahwa kebijaksanaan yang sempurna hanya dimiliki oleh Allah dan Dialah yang mengasihi hamba-hamba-Nya dengan tulus. Dikarenakan ketidaktahuan mereka, maka apabila mereka mengalami keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya, mereka bisa saja membunuh dirinya sendiri karena merasakan kesedihan dan berdukacita. Sedangkan orang yang beriman tidak akan berputus asa terhadap musibah yang menimpa dirinya dan selalu meyakini bahwa Allah akan memberikan kelapangan terhadap kesulitan yang dialaminya. Dari sini tampak bahwa salah satu dampak

dari sikap orang yang berputus asa yaitu dapat membahayakan dirinya sendiri sehingga terjerumus ke dalam kekafiran.<sup>2</sup>

## 2. Tafsir Al-Qurthubi

(يَبْنِيْ اَذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيْهِ )

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya”

Diriwayatkan bahwa malaikat maut mendatangi Ya'qub dan berkata “cari dia disini” seraya menunjukkan sebuah sudut tempat di Mesir. Ada juga yang mengatakan bahwa Ya'qub terdasar akan keberadaan Yusuf ketika barang-barang alat tukar mereka dikembalikan dan ditahannya saudara mereka. Maka pada ayat ini terlihat keyakinan bahwa Yusuf masih hidup karena sebelumnya malaikat maut mendatangnya dan mengatakan bahwa ia belum mencabut nyawa Yusuf. Pada kata *tahassus* artinya mencari dengan menggunakan daya perasa.

“dan janganlah kamu berputus asa dari pertolongan Allah”. Disini al-Qurthubi mengartikan kata *rauh* pada kalimat ini dengan “jangan berputus asa dari pertolongan Allah”. Menurutny ini merupakan tanda yang mengisyaratkan kepada umat Islam agar selalu optimis dan mengharapakan solusi dari Allah SWT atas segala kesulitan yang menimpanya. إِنَّهُ لَا يَأْتِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ. “sesungguhnya tiada berputus asa dar rahmat Allah melainkan kaum

<sup>2</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. K Anshori Umar,dkk., Jilid 13 (Semarang: PT. Karya Toha Putra). Hal. 42-43

yang kafir”. Ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa keputusan termasuk ke dalam dosa besar.<sup>3</sup>

### 3. Tafsir Al-Thabari

Dalam firman-Nya: ketika itu Ya’qub masih mengharapkan beritang tentang yusuf, ia kemudian menyampaikan perintah kepada anak-anaknya, “Wahai anak-anakku, pergilah ke tempat kalian datang dan kalian meninggalkan dua saudara kalian”. فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ. “maka carilah (berita) tentang Yusuf“. Kata الْحَسَّسُ merupakan wazan النَّفْعُلُ.

وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ (“dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah”). Dalam ayat ini menunjukkan larangan berputus asa atas datangnya kegembiraan sehingga berprasangka buruk terhadap nikmat Allah kepada kita. إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ “sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah” maksudnya, tidak akan berputus asa dari kelapangan dan rahmat-Nya sehingga hilang harapan dari-Nya. إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ “kecuali kaum yang kafir” orang-orang yang kafir disini diartikan sebagai orang yang mengingkari kekuasaan Allah SWT. Pendapat Al-Thabari ini dikuatkan dengan riwayat yang disebutkan dalam tafsirnya: Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman-Nya وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ “dan jangan kamu berputus asa dari

---

<sup>3</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Fathurrahman, dkk., Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012).

*rahmat Allah*”, ia berkata, “jangan berputus asa dari karunia Allah, Dia melapangkan kalian dari kesedihan kalian”.<sup>4</sup>

#### 4. Tafsir Fathul Qadir

(يَبْنِيْ اَذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيْهِ )

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya”

Kalimat فَتَحَسَّسُوْا berasal dari kata التَّحَسَّسُ yang artinya mencari sesuatu dengan indera yang diambil dari الحُسُّ yang artinya rasa atau dari الإحْسَاسُ yang artinya perasaan.

وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَّوْحِ اللَّهِ (“dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah) maksudnya ialah ‘janganlah kalian berputus asa dari jalan keluarnya’ jika menghadapi kesulitan jangan merasa hilang harapan akan jalan keluar dari masalah tersebut. Pada dasarnya kata الرُّوحُ memiliki perbedaan makna yang dipahami. Al-Ama’i mengatakan bahwa الرُّوحُ adalah ‘apa yang diperoleh setiap orang berupa udara yang memberikan efek tenang kepadanya’. Sedangkan Al-Wahidi mengatakan bahwa الرُّوحُ adalah ‘istirahat dari kedukaan hati’. Disisi lain Abu Umar mengatakan bahwa الرُّوحُ adalah ‘jalan keluar’. Dan ada juga yang mengartikannya sebagai ‘rahmat’. Dan dalam kitab tafsir Fathul Qadir sendiri kata الرُّوحُ diartikan sebagai jalan keluar.

إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

<sup>4</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Anshari Taslim,dkk., Jilid 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). Hal. 926-927

“Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir”.

Yang dimaksud ayat ini adalah bahwa orang yang merasa putus asa terhadap rahmat Allah, dan berputus asa dari adanya jalan keluar yang akan datang merupakan golongan orang kafir. Mereka dikatakan kafir karena tidak mengetahui akan keagungan ciptaan-Nya yang tersembunyi dan tidak mengetahui kekuasaan Allah Swt yang Maha pengatur segalanya.<sup>5</sup>

##### 5. Tafsir Sya'rawi

بَنِي إِدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”

Sekilas dalam ayat ini hanya menyebutkan Yusuf dan Bunyamin, namun jika dicermati lagi maka akan ditemukan bahwa yang menghilang ada 3 orang yakni Yusuf, Bunyamin dan Semon. Namun memang yang menjadi target utama dalam misi pencarian mereka yaitu Yusuf dan Bunyamin yang telah lama terpisah sejak kecil, dan tidak disebutkan tentang saudara tua tersebut yakni Semon. Semon ketika itu diceritakan bahwa ia enggan pulang ke rumah sampai ia menemukan saudaranya.

<sup>5</sup> Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011). Hal. 720-721

Kata *فَتَحَسَّسُوا* maka carilah, gunakan seluruh indramu untuk mencari tahu berita yang sebenarnya. Indra merupakan sumber informasi dan pengetahuan bagi manusia.

Kemudian dilanjutkan *وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ* jangan berputus asa dari rahmat Allah, jangan mengeluh, jangan lelah untuk mencari ke manapun sampai menemukan kebenaran yang terjadi. Karena ada sebuah atsar yang mengatakan bahwa tidak ada yang Namanya kesulitan selama masih mmilik Tuhan. Begitupun dengan Riwayat yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud bahwa Rasulullah telah mengajarkan kepada kita untuk Shalat setiap menghadapi kesulitan.

*إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ* sesungguhnya tidak beputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir. Menunjukkan bahwa yang berputus asa hanyalah orang-orang yang kafir karena mereka tidak memiliki Tuhan. Itulah kenapa banyak kasus tentang orang yang mati dengan cara bunuh diri di negara atheis dan kasus ini semakin meningkat secara signifikan. Seorang Mukmin seharusnya tidak melakukan demikian karena mereka miliki Tuhan dan selalu berharap kepada Tuhannya untuk memudahkan setiap langkahnya.<sup>6</sup>

#### 6. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

( *يَبْنِيْ اَذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيْهِ* )

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya,..”

<sup>6</sup> Syekh Muhammad Mutawally, Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Terj. Tim Safir Al-Azhar, Jilid 7 (Jakarta: Duta Azhar, 2004). Hal. 120-121

Tidak jauh berbeda dari beberapa penafsiran ulama lainnya, bahwa yang dimaksud *tahassus* disini yaitu mencari dengan menggunakan indra. Carilah dan gunakanlah seluruh indra jalian dengan pintar dan sabar dalam mencarinya. Dan selama mencari berita itu jangan sampai putus asa dari rahmat Allah.

إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir”.

Kata *rauh* disini lebih dipahami dengan dalamnya makna dan takarannya serta kandungannya. Kemudian Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan kriteria-kriteria orang beriman yang terhindar dari rasa putus asa dari rahmat Allah, yakni sebagai berikut:

- a. Orang-orang beriman yang hatinya selalu berhubungan dengan Allah SWT serta selalu menyeru kepada Tuhannya.
- b. Orang-orang yang beriman akan selalu dinaungi keimanannya dalam rahmat-Nya sehingga mereka tidak merasa hilang harapan.
- c. Orang-orang beriman yang selalu optimis walaupun mereka dilanda masalah kehidupan, mereka tidak akan kehilangan harapan karena Allah selalu menyirami ruhnya sehingga mereka merasakan tiupan-tiupan yang menyemangati kehidupannya.<sup>7</sup>

## 7. Tafsir al-Mishbah

<sup>7</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003). Hal. 390



يَبْنَئِ اَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا  
يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (تَحَسَّسُوا) *tahassasu* pada ayat ini berasal dari akar kata (حَسَنَ) *hiss* yang artinya indra. *Tahassus* disini maksudnya adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mencari sesuatu baik berita maupun benda untuk kebaikan maupun keburukan yang dilakukan secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Berbeda dengan (تَجَسَّسَ) *tajassus* yang diartikan sebagai memata-matai sesuatu yang buruk dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Kemudian pada kata (رَوْحَ) *rauh* diartikan dengan napas. Tetapi ada juga yang memahami kata *rauh* sama dengan kata *istirahah* yang aartinya hati beristirahat dan tenang. Namun, jika diartikan dengan demikian maka ayat ini seakan-akan meyakini larangan putus asa dari ketenangan yang bersumber dari Allah Swt. Maka kata *rauh* dalam ayat ini dengan napas, karena jika seseorang bernapas dengan baik maka dadanya menjadi lapang dan kelapangan dada disini diumpakan dengan hilangnya kesedihan dan rasa kesulitan atau problem yang ditampung.

”Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang

*kafir*”. Dari sini terlihat bahwa keputusan identik dengan kekufuran. Karena keputusan hanya datang dari manusia yang durhaka akan nikmat dan merka beranggapan bahwa kenikmatan tiding akan Kembali kepada mereka. Begitupun sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang maka semakin besar pula perasangka baik terhadap kenikmatan yng akan datang. Maka dari sini terlihat bahwa dampak dari keputusan adalah kekufuran yang besar.<sup>8</sup>

#### 8. Tafsir al-Azhar

(يٰۤاِبْنِيَ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ )

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya”

Dalam tafsir al-Azhar diceritakan bahwa ini merupakan perintah yang disampaikan Ya’qub kepada anak-anaknya. Ini memperlihatkan keyakinan Ya’qub terhadap kepastian keberadaan Yusuf dan Bunyamin yang sebenarnya dia sendiri pun sudah tahu kalua kedua anaknya itu masih hidup. Tapi dia tidak menyampaikan secara terang-terangan kepada anak-anaknya yang lain, dan hanya memerintahkan mereka untuk tetap mencari Yusuf dan Bunyamin. Karena sebagai anak-anak yang patuh kepada orang tuanya, niscaya mereka akan mematuhi apa yang diinginkan oleh ayah mereka. Kemudian juga selanjutnya Ya’qub menegaskan kembali,

(وَلَا تَاٰیِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۚ اِنَّهٗ لَا يَاٰیِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْکٰفِرُوْنَ)

<sup>8</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Hal. 164-165

“dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir”

Kalimat inilah yang menjadi pegangan Nabi Ya'qub dan naseat ini jugalah yang diberikan kepada anak-anaknya ketika menghadapi kesulitan dalam mencari saudaranya. ‘Janganlah berputus asa dari rahmat Allah! Carilah terus!’.

Mereka yang kala itu telah berusia lebih 40 tahun pada umumnya ketika mendengar perkataan ayah mereka, mungkin mulai timbul pikiran di antara mereka. Mungkin saja yang dipertuan Muda di Mesir adalah Yusuh? Mengapa Bunyamin ditahan? Agaknya telah ada pikiran-pikiran seperti ini tetapi mereka belum berani mengatakannya. Dalam perasangka-perasangka seperti ini, mereka berangkat kembali ke Mesir untuk melaksanakan perintah dari ayah mereka untuk mencari Yusuf dan saudaranya, Bunyamin.<sup>9</sup>

#### 9. Tafsir Al-Munir

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”

Tidak jauh berbeda dengan penafsiran ulama lainnya, Wahab Zuhaili juga memaknai kata *tahassas* sebagai sesuatu yang digunakan untuk mencari hal-hal atau berita baik, berbeda dengan *tajassas* yang

<sup>9</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015). Hal. 28

biasanya digunakan untuk sesuatu yang buruk. Ya'qub berkata kepada anak-anaknya وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ “dan janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah...”, kata *rauh* disini digunakan sebagai ungkapan yang menunjukkan kelapangan setelah kesempitan, yang berarti selalu ada kemudahan yang akan datang setelah melawati kesulitan tersebut. “janganlah kalian berputus asa”, sebab yang bersikap demikian itu hanya terjadi pada orang yang kafir karena orang-orang kafir tidak mengetahui adanya hikmah yang diberikan Allah kepada setiap hambanya dan mereka juga tidak meyakini adanya takdir Allah. Begitu sebaliknya, seorang Mukmin tidak akan putus asa karena mereka selalu berharap kepada Allah agar diberikan kemudahan dan kelapangan dalam setiap masalahnya, dan memang tidak sepatutnya bagi seorang Mukmin berputus asa terhadap rahmat Allah dan takdirnya.<sup>10</sup>

Terdapat beberapa hal-hal penting yang terkandung dalam Qs. Yusuf ayat 87 diatas, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Wahbah

Al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, yakni sebagai berikut:

1. Sikap putus asa dan kesedihan yang berlarut dapat mengganggu jiwa. Seperti kisah Nabi ya'qub mengalami kesedihan yang berkepanjangan sehingga berpotensi akan mengancam keselamatannya karena dalam kesedihannya itu ia selalu menangis sampai penglihatannya terganggu. Akan tetapi pelajaran yang bisa diambil dari kisah ini yaitu ketika

---

<sup>10</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2016). Hal. 62

mengalami kesedihan jangan merasa putus asa karena sikap putus asa dapat mengganggu jiwa setiap manusia baik fisik maupun mentalnya.

2. Selama mengalami kesedihan, keluh kesah dan kesulitan, Nabi Ya'qub hanya berdo'a kepada Allah dan tidak bergantung pada yang lainnya. Dalam hal ini memperlihatkan adanya aturan syar'iat yang melarang umat Islam berdo'a kepada selain Allah terutama ketika dalam kesulitan.
3. Kesedihan tidak dilarang oleh syari'at selama diiringi dengan kesabaran, ridha dan pasrah terhadap takdir Allah. Adapun kesedihan yang dilarang oleh agama adalah seperti berkata-kata yang tidak pantas, menjerit-jerit, dan kebencian atas takdir Allah. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim,

تَدْمَعُ الْعَيْنُ وَ يَحْزَنُ الْقَلْبُ وَلَا نَقُولُ مَا يُسَخِّطُ الرَّبَّ

“Mata boleh berlinang dan hati bersedih, namun kita tetap tidak mengeluarkan kata-kata yang membuat Allah murka”<sup>11</sup>

## **B. Biografi Sahiron Syamsudin**

### **1. Setting sosio histori**

Sahiron Syamsudin lahir pada tanggal 11 Agustus 1968 di kota Cirebon, Indonesia. Sahiron merupakan anak pertama dari 5 bersaudara dan tumbuh di lingkungan keluarga yang cukup agamis. Lingkungan keluarganya yang menganut teologi Islam

<sup>11</sup> Al-Zuhaili, *Tafsir AL-Munir*.... Hal. 65-66.

aliran sunni tradisional yang merupakan aliran yang paling banyak di anut oleh masyarakat Indonesia, yang mana aliran ini memiliki pemahaman keagamaan berlandaskan ajaran al-Qur'an dan Hadis sebagai penjelas, seperti pada Fiqih menganut mazhab imam Syari'iy, tauhid menganut kepada imam Abu Hasan al-As'ary dan Maturidi, kemudian pada tasawuf mengikuti pemahaman imam al-Bagdadi dan imam Al-Ghazali.<sup>12</sup>

Sahiron merupakan seorang tokoh yang mempelopori suatu teori yaitu teori *ma'na cum maghza*. Selain itu ia juga merupakan dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan tafsir di fakultas ushuluddin dan Pemikiran Islam. Tidak hanya menjadi dosen di perguruan tinggi, Sahiron juga masih aktif mengajar di beberapa pondok pesantren seperti pondok pesantren Baitul Hikmah krapyak Yogyakarta.

Pada tahun 2010 Sahiron Syamsuddin terpilih menjabat sebagai Wakil Rektor di Universitas Sains Al-Qur'an (Unsiq) Wonosobo, Jawa Tengah. Di tahun 2013 Sahiron menjadi ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga, ia menjabat kurang lebih 3 tahun dari tahun 2013 hingga 2015. Kemudian pada tahun 2015-2016 Sahiron diangkat menjadi

---

<sup>12</sup> Tomi Liansi and M. Zia Al-Ayyubi, "Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat Jihad: Studi Oemikiran Muhammad Chirzin Dan Sahiron Syamsuddin," *Nun: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* Vol. 8 No. 1 (n.d.). Hal. 9

Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Pada tahun yang sama juga Sahiron dipilih sebagai ketua Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia. Di pertengahan tahun 2016, ia diangkat sebagai Wakil Rektor II UIN Sunan Kalijaga dan masih menjabat hingga sekarang. Dan pada tahun 2017 Sahiron juga ditunjuk sebagai pengurus Organisasi Eksternal Nahdlatul Ulama di Yogyakarta.<sup>13</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan

Sejak kecil ia sudah mendapatkan Pendidikan dari keluarganya yang lingkungan keluarga yang cukup agamis. Dari usianya masih dini, ia telah mengenyam Pendidikan di pesantren yang terletak di Babakan,, Ciwaringin, Cirebon. Kemudian pada tahun 1981 ia memulai studinya sebagai santri di Pondok Pesantren Raudhatu al-Thalibin dan lulus pada tahun 1987, terhitung kurang lebih 6 -7 tahun ia menuntut ilmu di Pondok Pesantren Raudhatu al-Thalibin dan menempuh Pendidikan formal pada madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di pesantren tersebut. Setelah itu ia pergi ke Yogyakarta

---

<sup>13</sup> Aisha, "Islam Kaffah Dalam Tafsir Kontekstual: Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Dalam Qs. Al-Baqarah (2):208." Hal. 28-29

untuk menempuh Pendidikan nonformal di pondok pesantren Nurussalam.<sup>14</sup>

Pada tahun 1987 Sahiron melanjutkan Pendidikan formalnya ke jenjang srata 1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program studi Tafsir-Hadis, dan ia menyelesaikan Pendidikan S1 pada tahun 1993. Semasa menempuh Pendidikan S1 sahiron memperdalam ilmunya tentang kajian keislaman. Ia juga memiliki misi untuk mengembangkan intelektualnya sehingga timbulah motiva untuk mengkombinasikan antara keilmuan tradisional dan ilmu modern, karena selama pendidikannya dari SD hingga SMA ia meraih Pendidikan tradisional dan Pendidikan modern. Oleh karena keinginannya itu, ia pun melanjutkan pendidikannya ke Universitas McGill di Kanada untuk mempelajari keilmuan Islam dan keilmuan Barat, serta kajian-kajian orientalis tentang al-Qur'an dan Hadis. Ia pun menyelesaikan studi S2 nya sehingga mendapatkan gelar master dalam bidang interpretasi di Institute of Islamic Studies, Kanada.

Setelah menyelesaikan studi magisternya, Sahiron melanjutkan studi doctoral pada University Of Bamberg di Jerman. Pada tahun 2006 ia menyelesaikan studi doktoralnya dan mendapatkan gelar P.Hd dengan sebuah disertasi yang berjudul *die koran hermeneutic Muhammad shahrur und ihre beurteilung aus der sicht muslimischer autoren: eine kritische untersuchung* (wurzburg: ergon verlag,

---

<sup>14</sup> Fahri Muhaimin Fabrori, "Interpretasi Kata Qātilū Dalam Qs. Al-Taubah (9):29 Studi Analisis Kajian Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsudin," *Reveletia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 4, No. 1 (Mei 2023). Hal. 71



2009).<sup>15</sup> Selain menempuh studi doctoral, Sahiron juga menempuh post-doctoral di University of Frankfurt di Jerman. Selama kuliah di Jerman, Sahiron mendalami kajian-kajian keislaman, filsafat Barat, orientalisme, dan sastra Arab di Fakultas Sprach-Und Literaturwissenschaften serta beberapa mata kuliah lainnya yang didapatkan dari Fakultas Philosophie, Psychologie Und Padagogik.

Selama menempuh masa pendidikannya, Sahiron terus mengembangkan intelektualnya dengan menggabungkan dan mengembangkan ilmu tradisional dengan ilmu modern yang diperolehnya. Berlatar belakang Pendidikan pesantren klasik tidak membuat Sahiron sebagai seseorang yang berbangga dengan islam dan tidak pula menjadikannya sebagai seorang yang tidak membenci dunia Barat.

Sahiron telah banyak menjumpai pemikir-pemikir barat dan ia mulai mengkaji hermeneutika dan islam dari berbagai perspektif barat. Ia mengkaji hermeneutika dan Ulumul Qur'an yang kemudian ia kolaborasikan kedua ilmu ini menjadi sebuah metode tafsir. Yang mana hal ini tentunya menimbulkan kontradiktif dan pertentangan karena melakukan perpaduan antara dunia barat dan kajian tafsir klasik. Gagasan inilah yang melahirkan teori *Ma'na Cum Maghza*, yang diawali karena keinginan Sahiron yang ingin mengkolaborasikan antara ilmu tradisional dan ilmu modern, dengan visinya al-Qur'an

---

<sup>15</sup> Mita Elfiani, "Hermeneutika Sahiron Syamsuddin Dan Penafsiran Kepemimpinan Perempuan Reinterpretasi Qs. Al-Nisa':34" (Skripsi, Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2023). Hal. 42-43

dengan menafsirkan berulang di setiap generasi guna untuk menemukan makna ideal pada setiap teks al-Qur'an. Karena inilah nama Sahiron Syamsuddin semakin masyhur dan semakin dikenal di dunia internasional, khususnya pada kajian keislaman yang mana ia termasuk kepada pemikir islam di masa sekarang.<sup>16</sup>

### 3. Karya-karya Sahiron Syamsudin

Sebagai seorang pemikir dan penulis yang produktif, ia telah banyak membuat karya-karya yang ditulisnya dengan baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal, skripsi tesis maupun disertasinya yang mana hal ini membuktikan keintelektualannya dalam bidang kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Beberapa karya-karya Sahiron Syamsuddin yakni sebagai berikut:

- a. Sebuah tesis yang ditulis oleh Sahiron Syamsuddin dengan judul *An Examination of Binti al Sahthi's method of interpreting the Qur'an*. Tesis ini ia tulis pada Tahun 1998 saat menempuh studi Magister di Kanada, yang kemudian tesis ini diterbitkan oleh Indonesia Academic Society dan juga diterbitkan oleh Titan Ilahi Pers, Yogyakarta pada tahun 1999.
- b. Disertasinya yang berjudul *Die Koranhermeneutik Muhammad Sahrurs und ihre Beurteilung aus der Sicht muslimischer Autoren: Eine kritische Untersuchung* (Wurzburg: Ergon Verlag, 2009). Disertasi ini ditulis pada tahun 2001 saat ia menempuh studi

---

<sup>16</sup> Mustahidin Malula, "Ma'na Cum Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin)," *Jurnal Ilmiah: Citra Ilmu* No. 29 Vol. XV (n.d.). Hal. 30-31

doktoralnya di Otto Friedrich University of Bamber, Germany dengan meraih gelar Ph.D pada tahun 2006.

- c. Artikel yang berjudul *Muhkam and Mutashabih: An Analytical Study of al-Tabari's and al-Zamakhshari's Interpretations of Q.3:7*, yang diterbitkan oleh *Journal Quranic Studies* 1 (1), 63. 79 pada tahun 1999. Yang kemudian tulisan ini diterjemahkan ke dalam bahasa Turki pada tahun 2002.
- d. Artikel yang berjudul *Abu Hanifah's Use of the Solitary Hadith as a Source of Islamic Law* dalam *Jurnal Islamic Studies* 272-275 pada tahun 2001. Artikel ini telah diterjemahkan oleh Abdullah Kharman ke dalam bahasa Turki pada tahun 2003.
- e. Buku pintar asbabun nuzul: dari mikro hingga makro: sebuah kajian epistemology yang ditulis pada tahun 2005 dan diterbitkan oleh in azna books.
- f. Pada tahun 2007 Sahiron menulis buku yang berjudul *Penelitian Liing Al-Qur'an dan Hadist* yang diterbitkan oleh Teras, Yogyakarta.
- g. Pada tahun 2009 ia menulis buku yang berjudul *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* yang diterbitkan oleh Pesantren Nawesea, Yogyakarta. Dan masih dalam kajian hermeneutika, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadist* yang ditulis pada tahun 2010 dan diterbitkan oleh Elsaq, Yogyakarta.

- h. Kemudian ia juga menulis buku tentang teori yang ia kemukakan yaitu teori *Ma'na cum Maghza* dalam tulisan yang berjudul *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Al-Qur'an dan hadis: menjawab problematika social keagamaan di era kontemporer*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- i. Buku yang berjudul *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya* yang diterbitkan oleh Islamika pada tahun 2003. Kemudian bukunya yang berjudul *Islam, Tradisi, dan Peradaban* (Bina Mulia Press dan suka Press, 2012).
- j. Pada tahun 2008 ia menulis *The Qur'an in Syria: Muhammad Shahrur's Inner-Quranic Exegetical Method*, dalam Khaleel Mohammed dan Andrew Rippin, *Coming to Terms with the Qur'an: A Volume in honor of Professor Issa Boullata*, (North Haledon, Islamic Publications Internasional, 2008).<sup>17</sup>

Sebenarnya masih banyak lagi karya-karya Sahiron Syamsuddin baik dalam bentuk makalah ataupun paper yang di presetaskannya di dalam maupun luar negeri. Memuat juga didalamnya jurnal-jurnal ilmiah internasional. Sebagai seorang pengajar yang masih aktif di peruguruan tinggi, karya-karya ilmiahnya banyak dijadikan rujukan oleh mahasiswa sehingga memudahkan mahasiswa dalam mencari data dan juga dari banyaknya karya-karya ini memberikan dampak yang baik bagi dunia Pendidikan.

---

<sup>17</sup> Aisha, "Islam Kaffah Dalam Tafsir Kontekstual: Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Dalam Qs. Al-Baqarah (2):208.". Hal. 29-30